

Pendampingan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila-Rahmatan Lil Alamin (P5RA) Bagi Guru Madrasah di Jawa Barat

Chaerul Rochman, Dedi Kuntadi, Dindin Nasrudin*, Ea Cahya Septia Mahen

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jalan Cimencrang, Panyileukan,

Kota Bandung, Jawa Barat 40292, Indonesia

*Penulis korespondensi: dindin.nasrudin@uinsgd.ac.id

Dikirim : 6 Februari 2025

Direvisi : 28 Februari 2025

Diterima : 3 Maret 2025

Abstrak: *Pengabdian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila-Rahmatan Lil Alamin (P5RA), mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam melaksanakan P5RA, dan meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan P5RA di madrasah. Pengabdian ini menggunakan metode service learning dengan lima tahapan, yaitu identifikasi kebutuhan, perencanaan kegiatan, implementasi, refleksi, dan tindak lanjut. Hasil identifikasi kebutuhan menunjukkan ada 47% guru yang belum memahami Kurikulum Merdeka, dan 22% guru yang belum siap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di madrasah, dengan 59% guru menyatakan kurangnya pelatihan sebagai alasan. Pengabdian dilaksanakan di empat Kabupaten di Jawa Barat meliputi Kab. Subang, Kab. Sumedang, Kab. Tasikmalaya dan Kab. Garut dengan jumlah peserta 155 guru madrasah. Hasil tes pengetahuan guru sebelum dan sesudah pelatihan menunjukkan ada peningkatan yang signifikan. Hasil refleksi bersama menunjukkan bahwa guru makin siap dalam melaksanakan P5RA di madrasah. Tindak lanjut dari pengabdian ini adalah proses bimbingan dan konsultasi intensif di tiap sekolah secara berkelanjutan.*

Kata kunci: *Kurikulum Merdeka, project based-learning, P5RA, service learning*

Abstract: *This community service initiative aims to analyze the level of understanding and readiness of teachers in implementing the Strengthening the Profile of Pancasila Students-Rahmatan Lil Alamin (P5RA) Project, identify the challenges faced by teachers in executing P5RA, and enhance the competence of teachers in implementing P5RA in madrasas. The initiative employs the ServiceLearning method, which consists of five stages: needs identification, activity planning, implementation, reflection, and follow-up. The needs identification results revealed that 47% of teachers do not yet understand the Merdeka Curriculum, and 22% of teachers are not ready to implement the Merdeka Curriculum in madrasas, with 59% of teachers citing a lack of training as the reason. The initiative was carried out in four regencies in West Java, including Subang, Sumedang, Tasikmalaya, and Garut, with a total of 155 madrasah teachers participating. The results of the pre- and post-training knowledge tests showed a significant improvement in teachers' understanding. The joint reflection results indicated that teachers are increasingly prepared to implement P5RA in madrasas. The follow-up to this initiative involves an intensive and ongoing process of guidance and consultation at each school.*

Keywords: *Merdeka Curriculum, P5RA, Project-Based Learning, Service Learning*

1. Pendahuluan

Karakter positif bagi siswa memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan pribadi yang utuh dan seimbang, selain dari kemampuan akademis. Karakter positif seperti integritas, tanggung jawab, empati, dan ketekunan membantu siswa tidak hanya dalam meraih prestasi akademis tetapi juga dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari. Siswa dengan karakter yang kuat cenderung lebih mampu mengelola emosi, berkomunikasi secara efektif, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain (Novick & Kress, 2002). Mereka juga lebih tangguh terhadap tekanan dan stres, serta lebih siap untuk mengambil keputusan yang baik dan etis (Cahill *et al.*, 2014).

Pembentukan karakter positif pada siswa tidak terjadi secara instan, tetapi merupakan hasil dari proses pembelajaran yang berkelanjutan dan lingkungan yang mendukung. Sekolah, keluarga, dan masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai positif melalui keteladanan, pembiasaan, serta pemberian kesempatan kepada siswa untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Nurlailah & Ardiansyah, 2022; Baharun *et al.*, 2022). Melalui pendekatan yang holistik dan konsisten, siswa dapat belajar bagaimana menerapkan nilai-nilai seperti tanggung jawab, integritas, dan empati dalam berbagai situasi, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah (Berkowitz & Bier, 2024).

Pemerintah melalui Kemendikbud dan Kemenag berupaya mengembangkan aspek karakter siswa dengan melahirkan kurikulum baru, Kurikulum Merdeka, yang di dalamnya berupaya untuk memperkuat aspek karakter siswa. Ada beberapa karakter positif yang berupaya dikembangkan melalui proyek ini diantaranya beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kemendikbud, 2021). Selain itu, khusus di Kemenag nilai-nilai itu diperkuat dengan indikator lain seperti berkeadaban (*taaddub*), keteladanan (*qudwah*), kewarganegaraan dan kebangsaan (*muwatanah*), mengambil jalan tengah (*tawassut*), berimbang (*tawāzun*), adil dan konsisten (*i'tidāl*), kesetaraan (*musāwah*), musyawarah (*syūra*), toleransi (*tasāmuḥ*), serta dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikār*) (Nurhidayah, 2024).

Peran guru dalam mengimplementasikan P5RA sangat penting dan krusial untuk keberhasilan Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator yang membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan *Rahmatan Lil Alamin* dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pembelajaran berbasis proyek, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kontekstual

dan relevan, mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan bekerja sama (Allison, 2018; Aksela & Haatainen, 2019).

Pelatihan dan pendampingan bagi guru dalam mengembangkan P5RA sangat penting mengingat pendekatan ini merupakan hal baru dalam Kurikulum Merdeka. Pelatihan yang komprehensif memberikan guru pemahaman mendalam tentang konsep, tujuan, dan metode implementasi P5RA, sehingga mereka dapat merancang dan melaksanakan proyek yang efektif dan bermakna bagi siswa. Selain itu, pendampingan berkelanjutan membantu guru menghadapi tantangan praktis di lapangan, memberikan kesempatan untuk berbagi pengalaman, serta mendapatkan umpan balik yang konstruktif (Hampton *et al.*, 2004).

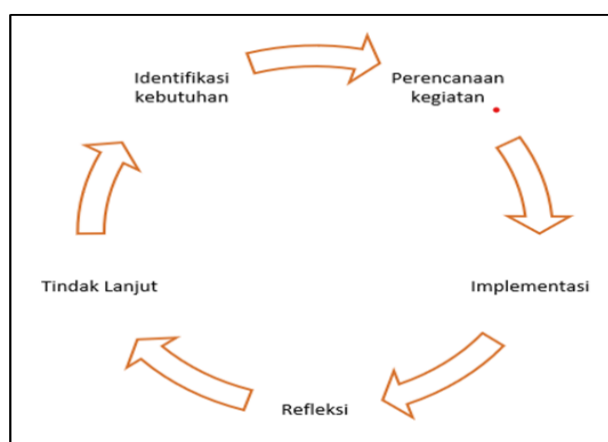
2. Metode

2.1 Pendekatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menerapkan *service learning*, sebuah pendekatan yang mengintegrasikan pembelajaran akademik dengan pengalaman nyata di lapangan. Metode ini tidak hanya berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga mendorong peserta untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman (Cress *et al.*, 2023). *Service learning* berfokus pada kolaborasi antara akademisi dan masyarakat dalam menemukan solusi terhadap permasalahan yang ada melalui refleksi dan implementasi langsung (Strait & Lima, 2009).

2.2 Langkah-Langkah Pengabdian

Salah satu karakteristik utama dari *service learning* adalah adanya siklus pembelajaran yang mencakup lima tahapan utama: (1) identifikasi kebutuhan, (2) perencanaan, (3) implementasi, (4) refleksi dan (5) tindak lanjut sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan pengabdian dengan metode *service learning*

Pada tahap identifikasi kebutuhan, analisis awal dilakukan terhadap pemahaman dan kesiapan guru dalam menerapkan P5RA. Kegiatan ini melibatkan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan survei awal untuk mengetahui sejauh mana konsep ini telah diterapkan di madrasah. Informasi yang diperoleh menjadi dasar dalam menyusun strategi pendampingan yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta (Cress *et al.*, 2023).

Selanjutnya, tahap perencanaan dilakukan dengan menyusun materi dan strategi pelaksanaan pengabdian (Jenkins & Sheehey, 2011). Dalam tahap ini, dirancang modul ajar serta perangkat pembelajaran berbasis P5RA yang dapat diterapkan oleh guru dalam mengajar. Modul yang dikembangkan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga berisi praktik implementatif yang dapat langsung diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, dalam tahap ini juga ditentukan metode pelatihan yang akan digunakan, seperti diskusi interaktif, simulasi pembelajaran, serta praktik penyusunan proyek berbasis P5RA.

Tahap implementasi merupakan bagian inti dari *Service Learning*, di mana para guru diberikan kesempatan untuk menerapkan pemahaman mereka secara langsung dalam kegiatan pembelajaran di madrasah. Proses ini dilakukan melalui sesi pelatihan, pendampingan intensif, serta praktik langsung dalam penyusunan dan penerapan proyek pembelajaran (Rinaldo *et al.*, 2022).

Setelah implementasi, dilakukan tahap refleksi yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dari kegiatan pengabdian (Bringle *et al.*, 2023). Refleksi dalam *service learning* merupakan bagian penting yang memungkinkan guru untuk menilai keberhasilan penerapan P5RA serta mengidentifikasi kendala yang mereka hadapi dalam implementasinya. Melalui diskusi reflektif, guru dapat berbagi pengalaman, memberikan masukan terhadap pendekatan yang digunakan, serta merancang strategi perbaikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis P5RA.

Bagian terakhir dari langkah pengabdian adalah tindak lanjut (Mink & Twill, 2012). Kegiatan tindak lanjut dalam pengabdian ini dirancang untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan implementasi P5RA di madrasah. Untuk memastikan keberlanjutan program, tim pengabdian membentuk forum komunikasi dan konsultasi *online* yang dapat diakses oleh guru-guru kapan saja (Faulconer, 2021). Forum ini digunakan untuk berbagi pengalaman, materi, dan *best practices* dalam implementasi P5RA.

2.3 Partisipan, Lokasi dan Waktu Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini menyasar guru-guru madrasah sebagai peserta utama, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan P5RA di madrasah. Sasaran spesifik dari program ini adalah guru dari empat MTs Negeri di Jawa Barat, yaitu MTs Negeri 1 Subang, MTs Negeri 2 Sumedang, MTs Negeri 10 Tasikmalaya, dan MTs Negeri 1 Garut. Jadwal dan jumlah peserta pengabdian diperlihatkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Waktu, Tempat dan Jumlah Peserta

No.	Waktu	Tempat	Jumlah Peserta
1	31 Juli 2024	MTs Negeri 1 Subang	65 orang
2	3 Agustus 2024	MTs Negeri 2 Sumedang	30 orang
3	10 Agustus 2024	MTs Negeri 10 Tasikmalaya	30 orang
4	20 September	MTs Negeri 1 Garut	30 orang

2.4 Teknik Pengumpulan Data dan Evaluasi

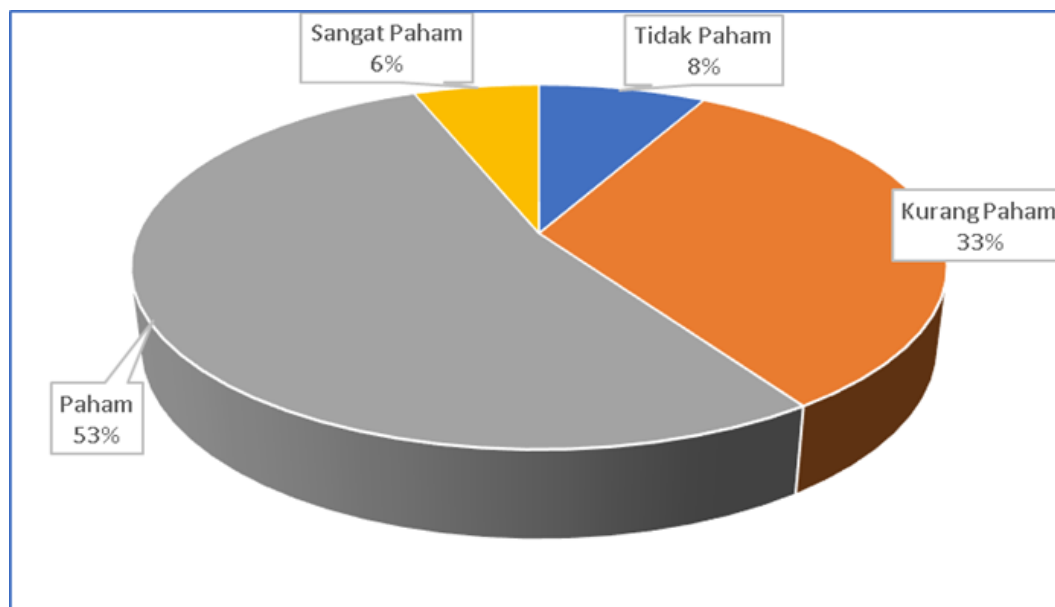
Evaluasi dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan secara sistematis untuk mengukur efektivitas program dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru madrasah terkait P5RA. Untuk mendapatkan hasil yang akurat dan komprehensif, digunakan beberapa metode evaluasi, yaitu *pretest* dan *post-test*, observasi langsung, serta wawancara atau diskusi reflektif. Setiap metode ini memberikan perspektif yang berbeda namun saling melengkapi dalam menilai keberhasilan program.

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Pemahaman dan Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan P5RA

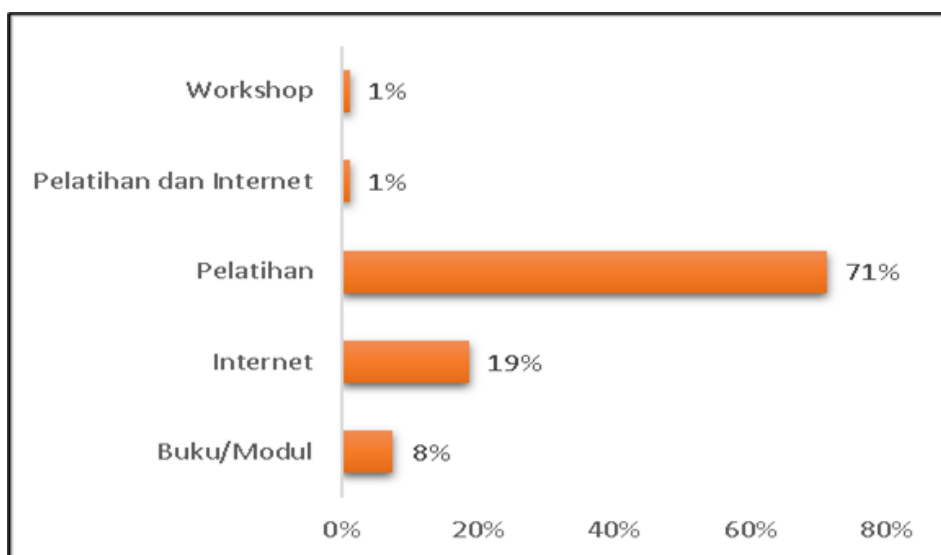
P5RA merupakan sebuah inisiatif penting yang dirancang untuk memperkuat karakter dan kompetensi siswa dalam konteks pendidikan di Indonesia. Implementasi P5RA di madrasah bertujuan untuk membangun profil pelajar yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki nilai-nilai luhur berdasarkan Pancasila dan *Rahmatan Lil-Alamin*. Untuk mencapai tujuan ini, peran guru sangat vital, baik dalam menyusun maupun mengimplementasikan proyek yang berbasis pada penguatan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, pemahaman dan kesiapan guru menjadi faktor utama yang harus diperhatikan dalam setiap tahap pelaksanaan P5RA.

Dengan jumlah 80 responden dari guru madrasah di berbagai level satuan pendidikan dan pengalaman mengajar yang beragam, tingkat pemahaman guru madrasah terkait konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah menunjukkan pemahaman yang beragam sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 2.



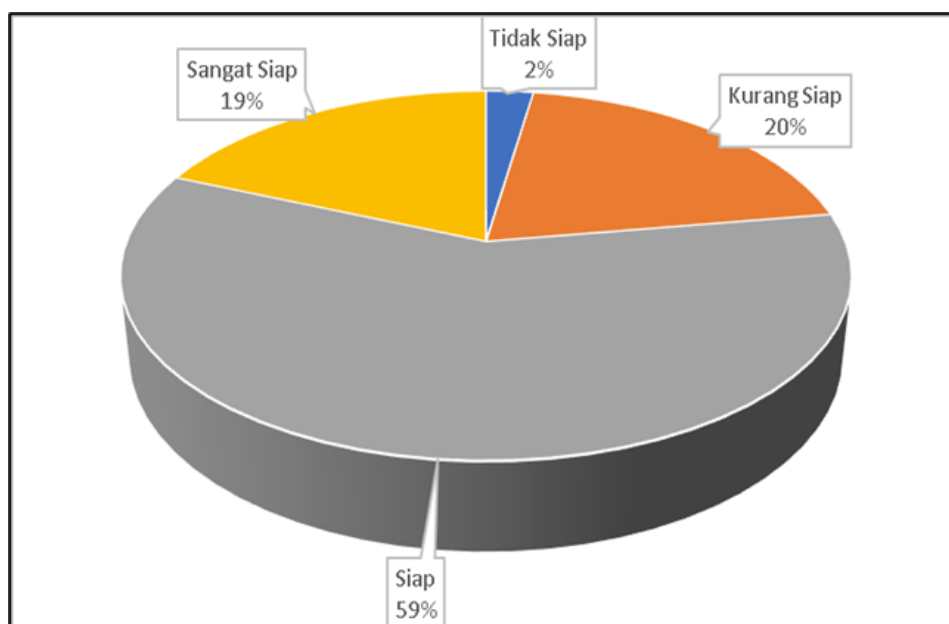
Gambar 2. Tingkat Pemahaman Guru Madrasah terhadap Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka

Gambar 2 menunjukkan tingkat pemahaman guru terkait konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagai temuan utama, mayoritas guru berada pada level "Paham" dengan persentase sebesar 53%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memahami konsep dasar dan implementasi Kurikulum Merdeka. Kondisi ini menjadi landasan yang baik untuk mengembangkan penerapan Kurikulum Merdeka secara lebih luas dan menyeluruh di berbagai sekolah. Namun, masih terdapat tantangan yang perlu diperhatikan. Sebanyak 33% guru berada pada level "Kurang Paham," sementara 8% lainnya menyatakan "Tidak Paham." Ini mengindikasikan bahwa hampir separuh dari populasi guru menghadapi hambatan dalam memahami Kurikulum Merdeka. Adapun sumber informasi yang menjadi rujukan terkait konsep dan implementasi Kurikulum Merdeka diperlihatkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Sumber Informasi Implementasi Kurikulum Merdeka

Data terkait sumber informasi ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana guru mengakses dan menyerap pengetahuan terkait kurikulum baru ini. Berdasarkan Gambar 3, terlihat bahwa pelatihan menjadi sumber utama informasi yang digunakan oleh guru dalam memahami Kurikulum Merdeka, dengan persentase sebesar 71%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru sangat bergantung pada pelatihan formal sebagai media utama untuk mendapatkan pemahaman terkait konsep dan implementasi kurikulum. Selain itu, 19% guru memanfaatkan internet sebagai sumber informasi, menunjukkan bahwa teknologi digital juga mulai memainkan peran penting sebagai pendukung pembelajaran mandiri guru. Namun, menariknya, hanya 8% guru yang menggunakan buku atau modul sebagai sumber informasi, sementara persentase yang mengombinasikan pelatihan dengan internet, serta yang mengandalkan *workshop*, sangat kecil, masing-masing hanya 1%. Adapun kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di kelasnya diperlihatkan pada Gambar 4.

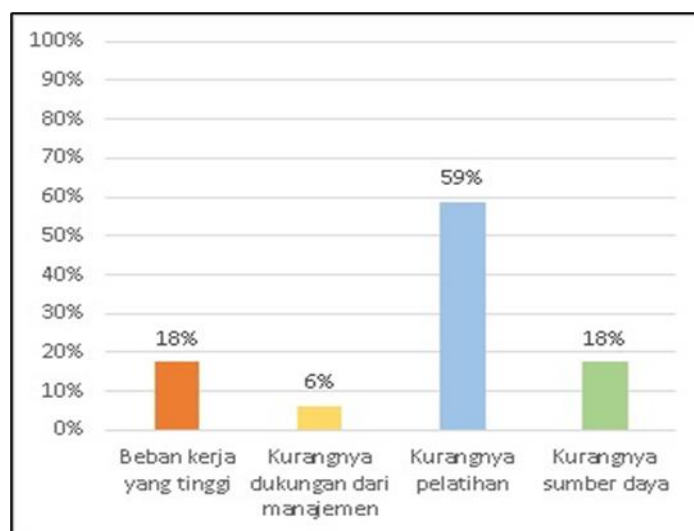


Gambar 4. Kesiapan Guru Madrasah dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Gambar 4 menunjukkan tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dari data tersebut, terlihat bahwa mayoritas guru, yaitu 59%, berada pada kategori "Siap." Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru telah memiliki kepercayaan diri dan persiapan yang cukup untuk menjalankan kurikulum baru ini. Selain itu, sebanyak 19% guru bahkan merasa "Sangat Siap," yang menunjukkan adanya kelompok guru yang tidak hanya memahami konsep tetapi juga memiliki strategi dan kemampuan untuk mengaplikasikannya secara efektif di lapangan. Namun, terdapat 20% guru yang masuk dalam kategori "Kurang Siap," dan 2% lainnya merasa "Tidak Siap." Hal ini menjadi sinyal perlunya upaya yang lebih besar dalam memberikan dukungan kepada guru-guru yang masih menghadapi kendala dalam mempersiapkan diri. Tanpa intervensi yang tepat, kelompok ini berisiko mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum secara optimal.

3.2 Kendala yang Dihadapi Guru dalam Pelaksanaan P5RA

Ada beberapa kendala yang dihadapi guru madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 5.

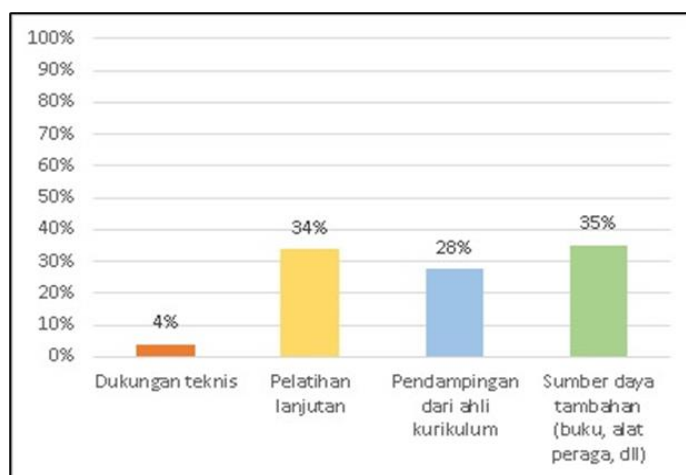


Gambar 5. Kendala yang dihadapi guru madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Gambar 5 menunjukkan kendala yang dihadapi guru madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan data, kendala terbesar adalah kurangnya pelatihan, yang mencapai 59%. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas guru merasa kurang siap atau kurang mendapatkan bimbingan yang memadai terkait dengan penerapan Kurikulum Merdeka. Kurangnya pelatihan ini menjadi hambatan utama dalam memastikan implementasi kurikulum yang efektif di madrasah.

Selain kurangnya pelatihan, beban kerja yang tinggi dan kurangnya sumber daya masing-masing disebutkan oleh 18% responden sebagai kendala signifikan. Beban kerja yang tinggi dapat disebabkan oleh banyaknya tugas tambahan yang harus dilakukan guru di luar mengajar, seperti administrasi dan pengembangan materi. Di sisi lain, kurangnya sumber daya, seperti alat peraga, media pembelajaran, atau fasilitas pendukung lainnya, turut memengaruhi efektivitas pembelajaran yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Hanya 6% yang mengidentifikasi kurangnya dukungan dari manajemen sebagai kendala. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa didukung oleh pihak manajemen madrasah, meskipun dukungan tersebut belum cukup untuk mengatasi kendala lainnya seperti pelatihan dan sumber daya. Secara keseluruhan, grafik ini menyoroti perlunya peningkatan pelatihan bagi guru, serta penanganan masalah beban kerja dan penyediaan sumber daya untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka secara maksimal. Adapun dukungan yang diperlukan oleh guru madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka diperlihatkan pada Gambar 6.



Gambar 6. Dukungan yang dibutuhkan guru madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Gambar 6 menunjukkan bentuk dukungan yang dibutuhkan oleh guru madrasah dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dari data yang ditampilkan, kebutuhan terbesar adalah sumber daya tambahan, seperti buku dan alat peraga, dengan persentase sebesar 35%. Hal ini menunjukkan bahwa guru merasa penting untuk memiliki bahan dan alat pendukung yang memadai untuk menerapkan kurikulum secara efektif. Ketersediaan sumber daya ini akan membantu mereka dalam menyusun pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

Pelatihan lanjutan menjadi kebutuhan kedua yang signifikan, dengan 34% responden menyatakan bahwa mereka memerlukan pelatihan tambahan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun beberapa pelatihan mungkin telah diberikan, banyak guru merasa perlu mendalami lagi metode, strategi, dan implementasi praktis dari kurikulum tersebut. Dengan pelatihan lanjutan, guru diharapkan dapat lebih percaya diri dan terampil dalam menjalankan Kurikulum Merdeka.

Selanjutnya, pendampingan dari ahli kurikulum juga dianggap penting oleh 28% responden. Guru membutuhkan bimbingan langsung dari pakar untuk memastikan mereka dapat menerapkan kurikulum sesuai dengan pedoman dan tujuan yang diharapkan. Di sisi lain, hanya 4% responden yang menganggap dukungan teknis sebagai kebutuhan utama. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan teknis, seperti penggunaan perangkat atau teknologi, relatif bukan menjadi masalah besar dibandingkan dengan kebutuhan sumber daya dan pengembangan kapasitas guru. Dukungan yang sesuai dengan prioritas ini dapat memperkuat keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka.

3.3 Proses dan Hasil Pengabdian

3.3.1 Proses Pengabdian

Kegiatan pengabdian yang pertama dilaksanakan di MTs Negeri 2 Subang yang diikuti oleh 65 orang guru madrasah yang mewakili MGMP di Kab. Subang. Kegiatan diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara yang menyampaikan susunan acara serta tujuan dari kegiatan ini. Selanjutnya, perwakilan pengabdi memberikan sambutan yang menjelaskan latar belakang kegiatan serta harapan terhadap implementasi proyek di madrasah. Kepala madrasah juga turut memberikan sambutan untuk menggambarkan kesiapan sekolah dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila-Rahmatan Lil 'Alamin dan bagaimana program ini dapat menjadi bagian dari penguatan karakter siswa.

Sesi utama kegiatan ini adalah pemaparan materi oleh tim pengabdi, yang mencakup konsep dasar dan urgensi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di madrasah, integrasi nilai-nilai *Rahmatan Lil 'Alamin* dalam pembelajaran dan kegiatan proyek, serta strategi implementasi proyek berbasis kurikulum merdeka yang sesuai dengan karakteristik madrasah. Selain itu, disajikan pula studi kasus dan contoh implementasi proyek di madrasah lain sebagai inspirasi bagi peserta.

Setelah sesi pemaparan, kegiatan berlanjut dengan diskusi interaktif, di mana para peserta diberikan ruang untuk bertanya, mengutarakan pendapat, serta berbagi pengalaman terkait tantangan yang mungkin dihadapi dalam mengadaptasi pendekatan ini di madrasah masing-masing. Acara ditutup dengan perumusan kesimpulan serta rencana tindak lanjut yang diharapkan dapat memastikan bahwa implementasi P5RA dapat berjalan secara efektif dan berkesinambungan. Gambar 7 menunjukkan kegiatan pengabdian di MTs Negeri 1 Subang dan MTs Negeri 2 Sumedang.



Gambar 7. Kegiatan Pengabdian di MTs Negeri 1 Subang dan MTs Negeri 2 Sumedang

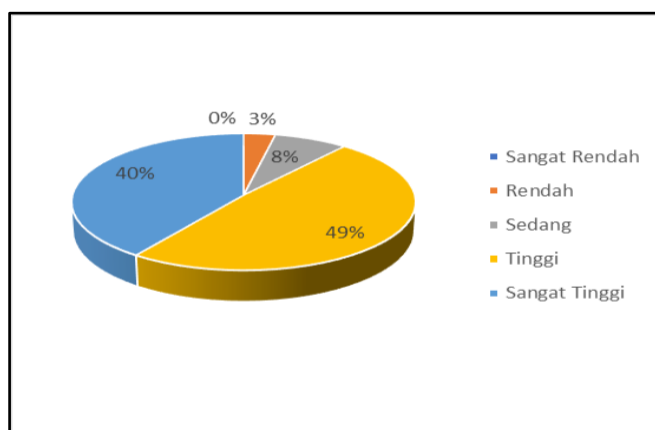
Acara kemudian diakhiri dengan penyampaian kesimpulan serta penyusunan rencana tindak lanjut agar implementasi P5RA dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan. Dengan adanya pendampingan ini, diharapkan para guru dapat mengembangkan pembelajaran berbasis karakter yang lebih kontekstual, inovatif, dan mampu mencetak generasi yang berakhlak mulia serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial dan budaya. Gambar 8 menunjukkan kegiatan pengabdian di MTs Negeri 10 Tasikmalaya dan MTs Negeri 1 Garut.



Gambar 8. Kegiatan Pengabdian di MTs Negeri 10 Tasikmalaya dan MTs Negeri 1 Garut

3.3.2 Hasil Pengabdian

Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pengetahuan dan wawasan guru madrasah mengenai konsep dan implementasi P5RA. Melalui berbagai sesi pendampingan, diskusi, serta praktik langsung dalam pengembangan modul ajar dan proyek, para guru semakin memahami bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan prinsip Islam yang moderat dalam proses pembelajaran. Mereka juga mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang strategi penerapan pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi dalam pembelajaran, serta cara membangun lingkungan belajar yang mendorong karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai *Rahmatan Lil 'Alamin*. Hasil pengukuran Tingkat pemahaman guru madrasah terhadap konsep dan implementasi P5RA diperlihatkan pada Gambar 9.



Gambar 9. Level Pemahaman Guru Madrasah terhadap Konsep dan Implementasi P5RA setelah proses pendampingan

Gambar 9 menunjukkan tingkat pemahaman guru madrasah terhadap konsep dan implementasi P5RA setelah proses pendampingan. Diagram lingkaran ini mengilustrasikan distribusi pemahaman guru ke dalam lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Dari data yang ditampilkan, mayoritas guru memiliki pemahaman pada tingkat tinggi, yaitu sebesar 49%, diikuti oleh tingkat sangat tinggi sebesar 40%. Hal ini menunjukkan bahwa program pendampingan yang telah dilaksanakan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman guru dalam menerapkan konsep P5RA di madrasah. Selain itu, masih terdapat 8% guru yang berada pada kategori sedang, yang mengindikasikan bahwa meskipun mereka telah mengalami peningkatan wawasan, masih dibutuhkan pendampingan lebih lanjut agar pemahaman mereka semakin matang. Sementara itu, hanya 3% guru yang berada pada tingkat rendah, dan tidak ada guru yang memiliki pemahaman sangat rendah. Persentase ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, hampir semua guru telah memiliki pemahaman yang cukup baik setelah mengikuti proses pendampingan.

Hasil ini mengindikasikan bahwa strategi pendampingan yang diterapkan dalam program ini berhasil dalam meningkatkan kapasitas guru dalam memahami dan mengimplementasikan P5RA di lingkungan madrasah. Keberhasilan ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program serupa di masa mendatang, dengan lebih menyesuaikan metode dan materi pendampingan sesuai dengan kebutuhan guru yang masih berada pada kategori sedang atau rendah. Dengan demikian, diharapkan seluruh guru madrasah dapat mencapai tingkat pemahaman yang tinggi dan mampu mengaplikasikan P5RA secara optimal dalam proses pembelajaran di madrasah.

Selain keterampilan pedagogik, kegiatan ini juga berdampak pada peningkatan kolaborasi

antar guru dalam menyusun dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Melalui diskusi, refleksi, dan praktik langsung dalam kegiatan pendampingan, para guru dapat saling berbagi pengalaman dan strategi terbaik dalam mengimplementasikan P5RA di madrasah. Kolaborasi ini menciptakan komunitas belajar profesional yang dapat terus berkembang, sehingga inovasi dalam pembelajaran tidak hanya terjadi selama kegiatan pendampingan, tetapi juga berkelanjutan dalam praktik sehari-hari.

Selain itu, kegiatan pengabdian ini juga berkontribusi pada peningkatan kualitas pembelajaran di madrasah secara keseluruhan. Dengan adanya implementasi P5RA yang lebih sistematis, madrasah dapat menjadi institusi pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila dan Islam yang moderat. Efek jangka panjang dari penguatan ini adalah terciptanya generasi yang memiliki kesadaran sosial tinggi, berwawasan kebangsaan, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap yang bijak dan inklusif.

Terakhir, hasil dari pengabdian ini juga membuka peluang bagi madrasah untuk mengembangkan program-program berbasis P5RA yang lebih berkelanjutan. Dengan meningkatnya kapasitas guru dan dukungan dari pihak madrasah, diharapkan akan lahir inovasi baru dalam pembelajaran, seperti kegiatan kokurikuler yang lebih kreatif, kerja sama dengan komunitas lokal, serta pengembangan model evaluasi yang lebih sesuai dengan karakter dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, implementasi P5RA tidak hanya menjadi program jangka pendek, tetapi dapat terus berkembang sebagai bagian dari budaya pendidikan di madrasah.

4. Kesimpulan

Pengabdian ini telah berhasil menganalisis tingkat pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila-Rahmatan Lil Alamin (P5RA) di madrasah. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian guru masih belum sepenuhnya memahami Kurikulum Merdeka dan memerlukan peningkatan kompetensi untuk melaksanakan P5RA secara efektif. Kendala utama yang dihadapi guru meliputi kurangnya pelatihan, keterbatasan sumber daya, dan kesulitan dalam mengintegrasikan nilai-nilai *Rahmatan Lil Alamin* ke dalam proyek pembelajaran. Melalui pendekatan Service Learning, kegiatan pengabdian ini telah meningkatkan kompetensi guru secara signifikan, yang terlihat

dari hasil tes pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan serta refleksi bersama yang menunjukkan peningkatan kesiapan guru dalam melaksanakan P5RA.

Untuk meningkatkan keberhasilan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila-Rahmatan Lil Alamin (P5RA) di madrasah, disarankan untuk menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan dan pendampingan intensif bagi guru, dilengkapi dengan pengembangan sumber daya seperti buku panduan dan akses teknologi. Selain itu, perlu dibentuk forum kolaborasi bagi guru untuk berbagi pengalaman dan *best practices*, serta sistem evaluasi dan monitoring yang terstruktur untuk memastikan kemajuan program. Sinergi dengan dinas pendidikan, lembaga pelatihan, dan organisasi masyarakat juga penting untuk memperluas dukungan dan dampak program ini. Dengan langkah-langkah tersebut, kompetensi guru dalam melaksanakan P5RA dapat ditingkatkan secara signifikan.

Ucapan Terima Kasih

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada LP2M UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah memberikan dana untuk proses pengabdian dan publikasi hasilnya.

Daftar Referensi

- Aksela, M. & Haatainen, O. (2019). Project-based learning (PBL) in practise: Active teachers' views of its' advantages and challenges. *Proceedings of 5th International STEM in Education Conference Post-Conference*, Queensland University of Technology, 9-16.
- Allison, J. M. (2018). Project based learning to promote 21st century skills: An action research study. *PhD Dissertation*, School of Education, College of William and Mary.
- Baharun, H., Wahid, A.H., Muali, C., Rozi, F. & Fajry, M.W. (2022). Building public trust in Islamic school through adaptive curriculum, *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 1-14.
- Berkowitz, M. W. & Bier, M. C. (2024). PRIMED for Character Education. *The Routledge International Handbook of Multidisciplinary Perspectives on Character Development, Volume I: Conceptualizing and Defining Character*, 104.
- Bringle, R. G., Hatcher, J. A. & Jones, S. G. (2023). International service learning: Conceptual frameworks and research. *Taylor & Francis*.
- Cahill, H., Beadle, S., Farrelly, A., Forster, R. & Smith, K. (2014). Building resilience in children and young people. *Youth Research Centre, Melbourne Graduate School of Education, University of Melbourne*, 16-21.
- Cress, C. M., Collier, P. J. & Reitenauer, V. L. (2023). Learning through serving: A student guidebook for service-learning and civic engagement across academic disciplines and

cultural communities. *Taylor & Francis*.

Faulconer, E. (2021). eService-Learning: A decade of research in undergraduate online service-learning. *American Journal of Distance Education*, 35(2), 100-117.

Hampton, G., Rhodes, C. & Stokes, M. (2004). A practical guide to mentoring, coaching and peer-networking: Teacher professional development in schools and colleges. *Routledge*.

Jenkins, A. & Sheehey, P. (2011). A checklist for implementing service-learning in higher education. *Journal of Community Engagement and Scholarship*, 4(2), 52-60.

Kemdikbud. (2021). Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka.

Mink, T. & Twill, S. (2012). Using service-learning to teach a social work policy course. *Journal of Community Engagement and Scholarship*, 5(1), 5-13.

Novick, B. & Kress, J. (2002). Building learning communities with character: How to integrate academic, social, and emotional learning. *ASCD*.

Nurhidayah, C. (2024). Analisis Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamiin (P5PPRA) Dalam Integrasi Capaian Pembelajaran PAI di MAN Rejang Lebong. *Tesis Magister*, Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Curup.

Nurlailah, N. & Ardiansyah, H. (2022). The Influence of the School Environment on Character Form Students in PKN Lessons. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 5(2), 281-289.

Rinaldo, S. B., Davis, D. F. & Borunda, J. (2015). Delivering Value To Community Partners In Service-Learning Projects. *Journal of Community Engagement and Scholarship*, 8(1), 115-124.

Strait, J.R., & Lima, M. (Eds.). (2009). The Future of Service-Learning: New Solutions for Sustaining and Improving Practice (1st ed.). *Routledge*.
<https://doi.org/10.4324/9781003447825>